

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Teori Dasar

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah kemampuan menggunakan pikiran dan tindakan untuk melakukan aktivitas visual, melafalkan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat, menguasai teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan benar. Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu studi analisis pustaka. Keterampilan membaca adalah keterampilan yang berfokus pada membaca kata dan kalimat, (Arwita dkk.2023), Membaca merupakan keterampilan untuk menerima informasi Lacak atau mendapatkan pengetahuan ilmiah terkait dengan apa yang Anda baca (Purba, 2023).. Melalui membaca kita dapat mengenal peristiwa, atau kejadian dari materi yang kita baca. Oleh karena itu keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini berhubungan langsung dengan pembelajaran umum siswa sekolah dasar .Siswa yang tidak bisa membaca akan merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran semua mata pelajaran. Siswa berjuang untuk memahami informasi yang terkandung dalam berbagai teks dan buku. Meskipun mereka menggunakan bahan pendukung dan sumber belajar lainnya, proses belajar mereka juga lambat karena kesulitan membaca dibandingkan teman mereka yang tidak membaca (Hilda dkk.2023). Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari suatu yang di tulis.(A. Rianti, 2021) Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-mengingat Kebiasaan membaca adalah ketrampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan ketrampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk,

dibina dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau perguruan tinggi. Buku sebagai media transformasi dan penyebarluasan ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, sehingga ilmu pengetahuan dapat dikomunikasikan dan digunakan dengan cepat di berbagai belahan dunia (Zahara dkk.2023). (Hilda,dkk.2023: 191) Membaca adalah kegiatan dalam bentuk pelafalan atau mengeja tulisan. Membaca adalah mengeja atau mengulangi apa yang tertulis, yang tertulis adalah kata "baca" atau "membaca" setidaknya. Adapun manfaat membaca antara lain: Membaca meningkatkan kosa kata dan pengetahuan tentang tata bahasa dan tata kalimat (Purba, 2023).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah Membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan pengenalan simbol-simbol huruf, pengaitan simbol-simbol tersebut dengan bunyi, dan pemahaman makna yang terkandung dalam rangkaian kata, kalimat, dan wacana.

b. Tujuan Membaca

Sebagaimana diungkapkan oleh Patiung (2016), aktivitas membaca merupakan suatu proses yang memiliki tujuan tertentu, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan motivasi dari masing-masing individu pembaca. Tujuan utama dari setiap kegiatan membaca adalah untuk memperoleh dan memahami informasi yang terkandung dalam teks bacaan secara menyeluruh. Pemahaman terhadap informasi tersebut akan menjadi bekal penting dalam memperkaya pengetahuan, serta mendukung pengembangan kapasitas intelektual pembaca untuk masa depannya (Pramayshela, 2023). Oleh karena itu, membaca tidak hanya sekadar mengenali kata atau kalimat, tetapi lebih jauh mencakup kemampuan dalam menafsirkan makna dan isi bacaan secara mendalam. Pemahaman isi bacaan menjadi unsur yang sangat vital karena melalui proses inilah pembaca mampu menyerap pengetahuan secara efektif (Suparlan,

2021:12). Dengan demikian, keberhasilan dalam membaca sangat bergantung pada kemampuan memahami informasi yang disampaikan dalam bacaan tersebut secara menyeluruh dan kontekstual.

Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang terus bergulir, terus-menerus, dan berkelanjutan. Membaca pemahaman sebagai suatu proses mempercayai bahwa upaya memahami bacaan sudah terjadi ketika belum membaca buku apapun. Kemudian pemahaman itu melalui tahap yang berbedabeda sampai selesai bacaan yang dibaca. Akhirnya, pemahaman itu mempunyai tahapan yang berbeda setelah berakhir semua bacaan tersebut. (Puspika dan Sukma, 2023: 20) Menjelaskan bahwa Tujuan membaca secara umum tujuan membaca dibedakan menjadi : (a) membaca untuk mendapatkan informasi, (b) membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat, (c) membaca untuk melepas diri dari kenyataan, (d) membaca untuk rekreatif, (e) membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a) Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud adalah mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.
- b) Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Seperti membaca karya para calon peneliti, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadapnya.
- c) Membaca untuk melepas diri dari kenyataan, misalnya pada saat merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca merupakan submilasi atau penyaluran yang positif
- d) Untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan yang ringan atau jenis bacaan yang disukainya.

- e) Membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis, dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih adalah karya yang bernilai sastra.

Menurut pendapat (Fatmawati, dkk, 2018:10), tujuan utama dari kegiatan membaca adalah untuk memperoleh informasi yang disajikan melalui media cetak. Informasi tersebut diperoleh melalui suatu proses pemahaman terhadap bacaan yang dibaca. Secara lebih spesifik, membaca merupakan keterampilan yang bertujuan untuk mengenali huruf-huruf dan tanda baca, memahami hubungan antara huruf-huruf dan tanda baca tersebut dengan unsur-unsur linguistik secara formal, serta menghubungkan antara bentuk tulisan dengan makna atau meaning yang terkandung di dalamnya (Riyanti, 2021:14). Proses ini menuntut adanya kemampuan kognitif yang baik agar pembaca dapat memahami secara utuh isi bacaan yang dibacanya.

Senada dengan pendapat tersebut, Muammar (2020:13) menyatakan bahwa tujuan dari membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi yang terdapat dalam bacaan. Melalui proses membaca, pembaca dapat mengakses berbagai pengetahuan, gagasan, serta informasi yang disampaikan penulis dalam bentuk teks (Pribadi, 2017:50). Informasi yang diperoleh dari bacaan menjadi dasar bagi pembaca untuk menambah wawasan serta memperluas pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam memperoleh informasi yang terdapat dalam sebuah bacaan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Proses memperoleh informasi ini mencakup kemampuan untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap makna bacaan sangat dipengaruhi oleh pengalaman membaca yang dimiliki pembaca serta sejauh mana pembaca mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan membaca bukan hanya sekadar pengenalan terhadap

huruf dan kata, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami isi serta makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan tersebut. Pemahaman yang baik terhadap bacaan akan membantu pembaca dalam mengembangkan kemampuan literasi yang mendalam serta memperluas wawasan keilmuannya.

c. Manfaat Membaca

Membaca merupakan salah satu aktivitas penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Melalui kegiatan membaca, individu memiliki kesempatan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang dunia di sekitarnya (Bangsawan, 2023: 75). Tidak hanya itu, membaca juga berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta memperkaya kosakata yang dimiliki oleh pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, Patiung (2016:362) menyatakan bahwa buku merupakan sumber informasi yang sangat beragam dan dapat membuka cakrawala berpikir seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun dimensi kehidupan lainnya.

Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan minat baca sejak dini agar individu terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari kebutuhan hidup). Minat baca yang tinggi akan mendorong individu untuk terus belajar dan menggali informasi dari berbagai sumber terpercaya. Membaca tidak hanya memberikan manfaat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, karena melalui bacaan, individu dapat memahami sudut pandang orang lain, meningkatkan empati, dan membangun pemahaman terhadap keberagaman Swa. Dengan demikian, membaca buku menjadi sarana utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat. Menurut (Darmadi, 2016) manfaat membaca buku yang dapat kita dapatkan, diantaranya:

1. *Dapat menstimulasi mental*

Membaca buku memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi perkembangan mental, emosional, dan sosial seseorang. Di antara manfaat tersebut, membaca dapat menstimulasi mental. Otak, sebagai organ vital yang mengatur berbagai fungsi tubuh, memerlukan stimulasi untuk berfungsi secara optimal. Pembacaan melibatkan proses mental yang kompleks seperti pengenalan kata, analisis informasi, dan interpretasi, yang memperkuat jaringan saraf otak (Hamzah dkk., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas membaca secara rutin dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta memperkaya kosakata yang mendukung komunikasi yang efektif dan percaya diri dalam interaksi sosial (Widyaningrum dkk., 2024).

2. *Dapat mengurangi stress*

Setelah menjalani aktivitas harian yang padat dan melelahkan, individu kerap kali mengalami tekanan fisik maupun mental yang berpotensi memicu timbulnya stres. Stres yang berkepanjangan, apabila tidak segera diatasi, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis seseorang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat stres adalah dengan melibatkan diri dalam aktivitas membaca. Kegiatan membaca, meskipun hanya dilakukan dalam durasi beberapa menit, telah menunjukkan kemampuan untuk menurunkan tingkat stres dan memberikan efek relaksasi yang signifikan terhadap kondisi mental seseorang. Saat seseorang membaca, fokus pikirannya beralih dari sumber-sumber stres menuju isi bacaan, sehingga tercipta ketenangan pikiran.

Aktivitas membaca membantu menstimulasi otak untuk berkonsentrasi pada alur cerita atau materi bacaan, yang pada akhirnya mendorong munculnya rasa nyaman dan rileks. Dengan terciptanya kondisi mental yang tenang, ketegangan fisik dan mental yang dialami dapat berkurang. Penelitian menunjukkan bahwa membaca secara rutin

dapat menurunkan tingkat stres secara signifikan (Hall dkk., 2016). Ketika aktivitas membaca ini dilakukan secara teratur, cara ini dapat menjadi metode manajemen stres yang efektif, mudah diakses, dan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memerlukan biaya atau peralatan khusus (Schabasser, 2024). Oleh karena itu, membaca tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan kesehatan mental dan emosional individu di tengah tuntutan kehidupan yang dinamis.

3. *Menambah wawasan dan pengetahuan*

Membaca buku merupakan salah satu kegiatan yang memiliki kontribusi besar dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan seseorang. Melalui aktivitas membaca, individu dapat memperoleh berbagai informasi baru yang sebelumnya belum diketahui. Informasi yang diperoleh dari buku mencakup beragam bidang ilmu, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yang pada akhirnya dapat menjadi bekal berharga dalam kehidupan sehari-hari (Munawaroh, 2022; , Rinawati dkk., 2020).

Pengetahuan yang luas memungkinkan seseorang untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun kehidupan profesional . Semakin sering seseorang membaca, maka semakin banyak pula informasi dan perspektif yang dapat ia peroleh, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan (Utari & Muttaqiin, 2021; & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, membaca bukan hanya sekadar kegiatan pengisi waktu luang, tetapi juga menjadi investasi intelektual yang penting untuk masa kini dan masa yang akan datang (Rinawati dkk., 2020).

4. *Dapat menambah kosakata*

Semakin banyak melakukan kegiatan membaca buku, maka akan semakin banyak kita mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum kita ketahui, serta dapat menambah jumlah kosakata yang bisa kita

gunakan dalam kehidupan sehari-hari kita (Kang, 2015; . Hal ini tentu saja dapat membantu kita dalam mengartikulasikan dan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri saat berbicara dengan orang lain (Dong dkk., 2020).

Dengan membaca, kita tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga meningkatkan pemahaman kita terhadap berbagai konteks, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap fluensi dan kemampuan komunikasi yang lebih baik (Kang, 2015; Quines, 2023). Selain itu, kegiatan membaca juga dihubungkan dengan peningkatan keterampilan generasi mendatang dalam berargumentasi dan mengekspresikan pemikiran secara efektif (2023; Quines, 2023).

5. *Dapat meningkatkan kualitas memori*

Membaca buku memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas fungsi kognitif, khususnya dalam aspek daya ingat. Aktivitas membaca mendorong otak untuk aktif dalam proses mengingat informasi yang telah diterima, seperti karakter dalam cerita, latar tempat dan waktu, alur kejadian, serta berbagai elemen lain yang membentuk isi bacaan. Setiap informasi yang diingat akan membentuk jejak memori yang berperan dalam memperkuat dan memperluas jaringan saraf otak (Royhan dkk., 2024; . Dengan demikian, membaca secara teratur tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga melatih dan memperkuat struktur kognitif yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan kerja otak dalam mengenali, menyimpan, dan mengolah informasi secara berkelanjutan.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan menghafal, seperti membaca Al-Qur'an, dapat berfungsi sebagai terapi pencegahan terhadap penurunan fungsi kognitif (Royhan dkk., 2024; . Oleh sebab itu, kegiatan membaca sebaiknya dibudayakan sejak dini sebagai sarana pelatihan otak agar tetap aktif, tajam, dan memiliki daya tahan terhadap penurunan fungsi kognitif di kemudian hari (Royhan dkk., 2024).

6. *Melatih keterampilan untuk berpikir dan menganalisis*

Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk berfikir lebih kritis dan menganalisis masalah yang tersaji dalam bacaan. Melalui pengalaman membaca, individu dapat terlibat dalam alur cerita dan membantu dalam penyelesaian cerita tersebut. Manfaat membaca buku tidak hanya terbatas pada penguasaan informasi, tetapi juga berperan penting dalam melatih kemampuan kognitif individu (Oktariani & Ekadiansyah, 2020; , (Yani, 2024; . Membaca dapat merangsang otak untuk berpikir lebih kritis dan analitis terhadap informasi yang disajikan dalam teks (Yani, 2024; , Sihite dkk., 2023). Aktivitas ini memungkinkan pembaca untuk memahami alur cerita secara mendalam dan terlibat secara intelektual dalam proses penyelesaian masalah yang muncul dalam bacaan (Oktariani & Ekadiansyah, 2020; , (Yani, 2024; . Dengan demikian, membaca menjadi sarana yang efektif dalam mengasah kemampuan berpikir logis serta meningkatkan daya nalar dan imajinasi individu secara menyeluruh (Yani, 2024; , Sihite dkk., 2023).

7. *Dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi*

Saat membaca buku, seseorang secara tidak langsung melatih otaknya untuk lebih fokus dan berkonsentrasi terhadap isi bacaan. Aktivitas ini menuntut perhatian penuh terhadap alur informasi yang disampaikan, sehingga secara bertahap dapat membentuk kemampuan konsentrasi yang lebih baik (Madu dkk., 2022). Kemampuan untuk mempertahankan fokus saat membaca dapat berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan berbagai aktivitas yang memerlukan ketelitian dan perhatian (Hastuti & Lestari, 2018). Oleh karena itu, membaca tidak hanya memberikan manfaat kognitif, tetapi juga membantu meningkatkan kedisiplinan mental dan kemampuan untuk mengelola perhatian dengan lebih efektif (Anggraini & Rahmawati, 2023), Mardhotillah dkk., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam membaca dapat mengembangkan disiplin diri dan motivasi yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, yang

merupakan aspek penting dalam pendidikan (Anggraini & Rahmawati, 2023).

8. *Melatih untuk dapat menulis dengan baik*

Kegiatan membaca buku secara konsisten memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kosakata seseorang. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin luas pula kemampuan individu dalam menyusun dan mengungkapkan gagasan secara tertulis (Nurjanah & Setyaningsih, 2022;) Dengan bertambahnya perbendaharaan kata, pembaca akan lebih mudah menuangkan ide dan informasi ke dalam bentuk tulisan yang runtut, logis, dan bernilai estetika (Celik, 2019; Sağlık, 2020). Hal ini memungkinkan seseorang tidak hanya meniru gaya penulisan dari bahan bacaan, tetapi bahkan mampu menciptakan karya tulis yang lebih baik dan orisinal (Andersen dkk., 2018; مخلوف dkk., 2019). Oleh karena itu, membaca merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan literasi dan produktivitas akademik

9. *Dapat memperluas pemikiran seseorang*

Seseorang yang gemar membaca buku telah dilaporkan memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak atau kurang gemar membaca. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku dapat merangsang berbagai aspek perkembangan psikologis yang mendukung kreativitas individu (Billa dkk., 2023). Dengan kegiatan membaca buku, kita bisa berbagi pengalaman dengan orang lain tentang berbagai macam hal, yang nantinya bisa kita jadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan sesuatu.

Dalam konteks pengambilan keputusan, pengalaman yang diperoleh dari membaca dapat memberikan perspektif yang lebih luas, sehingga membantu individu dalam merespons berbagai situasi secara efektif (Muwakhidah & Pravesti, 2017; , Hanggara, 2016). Selain itu, kegiatan membaca juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan elemen kunci dalam proses pengambilan keputusan (Sasmayunita dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa

membaca bukan hanya memperkaya wawasan, tetapi juga meningkatkan keterampilan lunak yang penting dalam dunia modern saat ini.

10. *Dapat meningkatkan hubungan social*

Kegiatan gemar membaca buku ini mempengaruhi aspek kehidupan sosial manusia, di mana individu dapat lebih mengenali berbagai karakteristik, budaya, dan kehidupan sosial suatu masyarakat. Hal ini penting, karena ketika individu berkunjung ke tempat tersebut, mereka sudah memiliki pengetahuan tentang cara bersikap yang sesuai dan dapat melakukan kegiatan kreatif atau intelektual seperti membaca. Penelitian menunjukkan bahwa membaca dapat meningkatkan pemahaman terhadap budaya dan karakteristik masyarakat setempat. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kampung Bambu 3 Kabupaten Tangerang terbukti telah meningkatkan minat baca siswa serta memperkenalkan konsep-konsep baru dalam kehidupan sosial mereka Farlidy dkk. (2024).

Namun, penting untuk dicatat bahwa referensi yang menyatakan bahwa siswa yang aktif membaca mengalami penurunan kognitif hingga 32% lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak membaca tidak secara langsung relevan karena konteksnya berbeda dan tidak membahas hubungan antara membaca dan penurunan kognitif pada siswa. Penelitian lebih lanjut bisa diperlukan untuk membahas dampak membaca terhadap perkembangan kognitif. Selain itu, membaca memang memiliki dampak penting bagi perkembangan intelektual dan sosial individu serta membentuk kemampuan beradaptasi dalam interaksi lingkungan sosial yang berbeda, seperti terlihat pada program "Aku Cinta Buku" yang berfokus pada peningkatan budaya literasi. *Dapat membantu kita untuk terhubung dengan dunia luar*

Seorang psikolog dari University of Buffalo menyatakan bahwa ketika seseorang sedang membaca buku, hal tersebut dapat membantunya untuk mengidentifikasi karakter dalam buku yang ia baca. Ia akan mengalami jenis hubungan kehidupan nyata yang dapat meningkatkan rasa inklusi.

Dengan kata lain, membaca dapat meningkatkan persahabatan dengan dunia luar. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan literasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk fasilitasi interaksi sosial yang lebih luas dan inklusif dengan masyarakat

Menurut Muammar (2020:14), manfaat utama dari pembacaan pemula adalah untuk mempersiapkan kemampuan dasar membaca siswa sebagai fondasi bagi proses pembelajaran membaca selanjutnya. Aktivitas ini sangat penting dalam membentuk keterampilan literasi awal yang akan digunakan siswa dalam memahami berbagai teks yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Selanjutnya, menurut membaca buku merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter. Melalui bacaan, siswa dapat memahami nilai-nilai moral, membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, serta membangun kesadaran akan pentingnya perilaku positif dalam kehidupan sosial.

Manfaat membaca tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga memiliki dampak positif bagi kesehatan mental. Salah satu organ tubuh yang mendapatkan stimulasi langsung dari kegiatan membaca adalah otak. Seperti halnya organ tubuh lainnya, otak memerlukan latihan yang rutin agar tetap kuat dan sehat. Membaca buku secara rutin dapat membantu menjaga otak tetap aktif dan menjalankan fungsinya secara optimal. Oleh karena itu, gerakan membaca buku (germabuk) tidak hanya berguna dalam konteks pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai bagian dari kebutuhan dasar yang membantu membentuk perilaku siswa, terutama dalam menumbuhkan minat baca (Lestari dkk., 2023).

Kegiatan membaca terbukti meningkatkan kemampuan memori dan daya ingat, yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa program literasi terstruktur dapat mendorong minat baca siswa serta meningkatkan literasi mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, pembiasaan membaca di lingkungan

sekolah dan rumah dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menstimulasi dan membangun kebiasaan membaca yang baik pada anak-anak (Nasrida & Royanto, 2022; Sinaga dkk., 2021). Ini menunjukkan bahwa membaca memiliki manfaat yang sangat luas, menginspirasi siswa untuk belajar lebih baik dan mendukung kesehatan mental mereka dengan cara yang positif.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki peran besar tidak hanya dalam pemahaman bacaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat lebih mudah memahami dinamika dunia luar tanpa harus mengalami langsung, karena informasi dari luar dapat diakses dan dipahami melalui teks yang dibaca.

d. Pentingnya keterampilan dalam membaca

Menurut Ummah (2019), keterampilan membaca merupakan aspek yang sangat esensial dalam menghadapi era globalisasi, karena menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan perilaku seorang peserta didik. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas menerima informasi, melainkan merupakan sarana efektif untuk memperluas wawasan, memperkaya ilmu pengetahuan, dan mengenal beragam kebudayaan yang berkembang. Aktivitas membaca tidak dapat dilepaskan dari keberadaan minat baca yang dimiliki individu. Tanpa adanya minat terhadap kegiatan membaca, maka kemungkinan besar seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas tersebut, meskipun faktor eksternal seperti motivasi telah diberikan.

Minat membaca memegang peranan penting sebagai salah satu unsur internal yang memengaruhi keterlibatan seseorang dalam kegiatan literasi. Minat merupakan kecenderungan dalam diri yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas secara sukarela dan berkelanjutan. Bahkan, dalam konteks membaca, minat sering dianggap sebagai faktor pendorong terpenting di antara faktor-faktor lainnya (Farlidy dkk., 2024; Heryadi & Anriani, 2023). Hal ini disebabkan karena sekuat apa pun motivasi yang

diberikan dari luar, jika tidak diiringi dengan minat pribadi, maka aktivitas membaca akan sulit dilakukan dengan optimal (Fitriyani & Markhamah, 2023; Dafit & Ramadan, 2020). Oleh sebab itu, upaya menumbuhkan minat baca harus menjadi fokus utama dalam proses pendidikan, karena dengan tumbuhnya minat, kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara maksimal dan berkelanjutan (Kosasih dkk., 2021; Pradana, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) efektif dalam meningkatkan minat baca siswa di berbagai tingkat pendidikan, yang didukung oleh kegiatan membaca teratur dan penyediaan lingkungan literasi yang kondusif (Farlidy dkk., 2024; Heryadi & Anriani, 2023). Selain itu, peranan guru juga sangat vital dalam penumbuhan minat baca, baik melalui kunjungan ke perpustakaan maupun melalui pengenalan dan pemanfaatan media literasi yang menarik (Farini & Rohita, 2023; Maeja & Laka, 2023). Dengan menerapkan strategi dan inovasi dalam program-program literasi, termasuk pengembangan sudut baca dan taman baca digital, diharapkan minat baca siswa semakin meningkat dan berkontribusi terhadap pengembangan literasi secara keseluruhan (Kosasih dkk., 2021)

Secara keseluruhan, membangun minat baca memerlukan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang mendukung budaya baca, tetapi juga memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi siswa (Rawin dkk., 2023). Upaya-upaya ini akan mengoptimalkan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi yang lebih mendalam dan bermanfaat, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang akrab dengan literasi (Mazida dkk., 2022; Wardhani, 2023).

e. Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca

Suryani (2020:120) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca seseorang, khususnya pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal siswa. Faktor internal mencakup minat

baca, motivasi belajar, kemampuan kognitif, serta kondisi psikologis siswa. Sementara itu, faktor eksternal dapat meliputi lingkungan keluarga, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, ketersediaan bahan bacaan, serta dukungan fasilitas sekolah. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam membentuk serta meningkatkan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut Suryani (2020:120) Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca yaitu:

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik dan jenis kelamin. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca siswa. Analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi siswa yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Sebaiknya, siswa-siswa di periksa matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan.

2. Faktor intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat secara umum inteligensi siswa tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya siswa dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

3. Faktor Psikologis

Selain faktor-faktor teknis dan lingkungan, aspek psikologis juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Faktor psikologis yang dimaksud mencakup motivasi dan minat siswa dalam kegiatan membaca. Motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, termasuk dalam hal ini adalah kegiatan belajar membaca. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat dan konsisten dalam meningkatkan

keterampilan membaca. Di sisi lain, minat terhadap bacaan juga menentukan seberapa besar perhatian dan ketekunan siswa dalam memahami isi bacaan, sehingga berkontribusi pada kemajuan kemampuan membaca mereka.

4. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah dan sekolah.

Nur'aini dkk. (2024:1251) menyatakan bahwa kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan atau prestasi akademik yang telah ditetapkan. Hambatan-hambatan ini dapat diketahui secara sadar oleh peserta didik, namun dalam beberapa kasus, bisa juga tidak disadari. Kesulitan tersebut dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti kurangnya minat baca, kemampuan kognitif yang rendah, serta gangguan pada fungsi penglihatan atau bahasa. Sementara itu, faktor eksternal dapat meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, metode pengajaran yang tidak sesuai, keterbatasan media belajar, dan minimnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan dapat memperburuk kondisi keterampilan membaca siswa apabila tidak ditangani secara tepat dan sistematis oleh pendidik dan orang tua.

1. Faktor internal

Faktor kesulitan membaca pada peserta didik tidak hanya berasal dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup kondisi kebugaran jasmani dan psikologis siswa. Dari segi kebugaran jasmani, parameter kelelahan menjadi salah satu indikator penting. Kelelahan fisik dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dan daya tahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan membaca yang memerlukan fokus tinggi. Sementara itu, aspek psikologis turut memengaruhi keterampilan membaca, di antaranya minat baca siswa yang menunjukkan kesiapan individu dalam menerima dan

memahami bahan bacaan. Rendahnya minat ini sering kali berdampak pada kurangnya motivasi untuk membaca secara aktif. Selain itu, kematangan sosial dan emosi juga berperan penting. Ketidakseimbangan emosional seperti mudah menangis atau rasa takut yang berlebihan dapat menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta menurunkan rasa percaya diri yang berdampak langsung pada kemampuan memahami bacaan secara efektif dan optimal.

2. Faktor eksternal

Aspek lingkungan sekitar, khususnya daerah tempat tinggal siswa, memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi keterampilan membaca. Hal ini mencakup latar belakang keluarga yang dapat diukur melalui indikator seperti kebiasaan mengoleksi buku, penghargaan terhadap aktivitas membaca, serta kompleksitas pengalaman anak di lingkungan rumah. Lingkungan yang kaya akan literasi memberikan stimulus positif terhadap perkembangan minat dan kemampuan membaca anak. Selain itu, aspek daya baca juga menjadi faktor penentu, dengan parameter seperti kemampuan siswa dalam mengenali huruf secara tepat serta kemampuan membaca dan memahami kalimat sederhana.

Sejalan dengan hal tersebut, Sukma dan Puspta (2023:26) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca, baik pada tahap membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca permulaan mencakup kesiapan membaca, motivasi, dukungan lingkungan keluarga, metode pembelajaran, serta media bacaan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

a. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman tidak hanya berasal dari aspek psikologis atau

lingkungan belajar, tetapi juga mencakup aspek biologis, seperti kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, serta jenis kelamin. Kondisi fisik yang kurang prima, seperti kelelahan kronis atau gangguan kesehatan tertentu, dapat menghambat konsentrasi dan daya tahan belajar siswa. Sementara itu, keterbatasan neurologis misalnya gangguan perkembangan otak atau kelainan neurologis lainnya dapat secara langsung memengaruhi kemampuan kognitif yang diperlukan dalam memahami teks bacaan. Kekurangmatangan secara fisik, yang sering terjadi pada anak-anak usia dini, juga menjadi salah satu hambatan dalam pencapaian kemampuan membaca yang optimal. Ketidakseimbangan perkembangan otak dan tubuh dapat menyebabkan ketidaksiapan dalam menerima dan memproses informasi secara efisien. Oleh karena itu, faktor biologis ini perlu diperhatikan secara serius dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa.

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi, sebagaimana didefinisikan oleh Heinz, merujuk pada suatu aktivitas berpikir yang mencakup kemampuan memahami inti atau makna yang esensial dari suatu situasi tertentu serta merespon situasi tersebut secara tepat dan relevan. Dalam konteks ini, intelegensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal informasi atau melakukan perhitungan matematis, melainkan mencakup kemampuan analitis dan pemahaman mendalam terhadap berbagai kondisi yang dihadapi individu. Intelegensi melibatkan aspek kognitif yang kompleks, seperti pemrosesan informasi, penalaran logis, kemampuan menyelesaikan masalah, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi. Dengan demikian, intelegensi menjadi indikator penting dalam menilai

kemampuan seseorang dalam mengelola tantangan kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Pemahaman ini juga memperkuat pandangan bahwa intelegensi bersifat fungsional dan kontekstual, bukan semata-mata ukuran angka.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca pada siswa. Lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, berkontribusi dalam membentuk kepribadian, sikap, nilai-nilai, serta keterampilan berbahasa anak. Suasana rumah yang kondusif, seperti tersedianya bahan bacaan, dukungan orang tua, dan komunikasi yang baik dalam keluarga, sangat membantu meningkatkan motivasi dan minat membaca siswa. Sebaliknya, lingkungan rumah yang kurang mendukung misalnya kurangnya perhatian dari orang tua atau kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat menjadi hambatan serius dalam proses belajar membaca.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendorong budaya literasi juga sangat penting dalam membangun kebiasaan membaca yang positif. Dengan demikian, kondisi lingkungan secara keseluruhan dapat berperan ganda, yakni sebagai faktor pendukung maupun sebagai faktor penghambat dalam pembentukan dan pengembangan keterampilan membaca siswa, tergantung pada kualitas interaksi dan stimulasi yang diberikan.

d. Faktor Psikologis

Selain faktor kognitif dan lingkungan, faktor psikologis juga memiliki peranan penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan keterampilan membaca siswa. Faktor psikologis ini meliputi beberapa aspek utama, seperti motivasi, minat, kematangan sosial-emosional, serta

kemampuan penyesuaian diri siswa dalam lingkungan belajar. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari dan memahami bahan bacaan, sementara minat terhadap aktivitas membaca akan meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi siswa dengan teks.

Kematangan sosial dan emosional juga sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, ketekunan, dan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Siswa yang secara emosional stabil cenderung memiliki daya tahan belajar yang lebih baik, termasuk dalam memahami isi bacaan. Kemampuan penyesuaian diri, seperti kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kelas dan metode belajar guru, turut menentukan sejauh mana siswa mampu mengikuti kegiatan membaca secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini ditetapkan bahwa faktor-faktor yang akan digunakan sebagai fokus utama analisis mencakup tiga aspek penting, yaitu motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan ajar. Ketiga faktor tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Motivasi berperan dalam membangkitkan semangat belajar, lingkungan keluarga menjadi tempat pertama pembentukan kebiasaan literasi, sedangkan bahan ajar menentukan sejauh mana siswa dapat memahami materi bacaan secara efektif dan menyeluruh dalam proses pembelajaran.

2. Guru kelas

a. Pengertian Guru kelas

Guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Menurut Mahmud (2021:289), guru adalah

sosok yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, khususnya peserta didik, dalam proses pembentukan pengetahuan dan karakter. Pernyataan ini menekankan peran penting guru sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai sosial.

Selanjutnya, Uno dan Lamatenggo (2016:1) mendefinisikan guru sebagai individu yang sedang mengajarkan sesuatu kepada anak-anak atau murid-muridnya. Definisi ini menyoroti peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, di mana guru bertindak sebagai sumber informasi sekaligus pembimbing yang mengarahkan proses pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. menambahkan bahwa guru adalah setiap orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam membimbing serta membina peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, melainkan juga mencakup pembinaan moral dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Sementara itu, Ananda (2019:1) menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada individu atau kelompok. Dalam konteks ini, istilah guru tidak hanya merujuk pada pengajar di lembaga formal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk keahlian seperti guru silat, guru mengaji, atau guru menjahit. Pengertian ini memperluas makna guru sebagai penyampai ilmu dalam berbagai bidang kehidupan, baik akademik maupun non-akademik.

Hamid (2019:277) memberikan definisi yang lebih komprehensif dengan menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Definisi ini mencerminkan kompleksitas tugas guru dalam sistem pendidikan formal yang menuntut kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terpadu.

Dengan demikian, secara umum guru dapat dipahami sebagai seorang individu yang memiliki peran profesional dalam sistem pendidikan. Seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Tugas utama guru tidak terbatas pada pengajaran di dalam kelas, melainkan juga mencakup pembinaan sikap, nilai-nilai moral, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru seharusnya bersifat holistik dan berkelanjutan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial budaya. Dengan bekal profesionalisme dan integritas yang tinggi, guru menjadi figur sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Fungsi dan Peran Guru kelas

Munawir, dkk(2022: 9). Menyatakan bahwa Secara rinci fungsi dan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar dapat disebutkan :

1. Informator

Guru memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi yang tidak hanya terbatas pada materi pelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga mencakup perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring waktu. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, seorang guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan informasi terkini ke dalam proses pengajaran, sehingga siswa dapat memahami penerapan ilmu secara relevan dengan situasi nyata (Panggabean & Hidayat, 2022). Hal ini sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki wawasan luas terhadap dinamika global di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengintegrasian teknologi dalam pendidikan, seperti melalui penggunaan Google Classroom, telah menjadi salah satu cara untuk

memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh situasi luar biasa seperti pandemi

Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu memperbarui pengetahuannya, melakukan inovasi pembelajaran, serta menyisipkan konteks-konteks aktual ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan (Meyanti & Lasmawan, 2023; , Panggabean & Hidayat, 2022). Dengan begitu, siswa dapat berkembang menjadi individu yang adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan zaman secara lebih kompeten dan mandiri . Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, pembelajaran menjadi lebih relevan dan inklusif (Dewi dkk., 2024). Ini semua tentunya bertujuan untuk mempersiapkan siswa tidak hanya untuk menghadapi dunia yang terus berubah, tetapi juga untuk berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan yang lebih luas dalam masyarakat .

2. Organisator

Guru memiliki peran strategis sebagai organisator dalam dunia pendidikan. Dalam kapasitas ini, guru bertanggung jawab dalam merancang, mengelola, dan mengoordinasikan seluruh kegiatan akademik, seperti penyusunan silabus, pelaksanaan workshop, penetapan jadwal pelajaran, serta pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran lainnya). Semua komponen yang berkaitan dengan proses belajar mengajar diorganisasikan secara sistematis dan terstruktur agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien (, Elitasari, 2022).

Peran guru sebagai organisator tidak hanya terbatas pada aspek administratif, melainkan juga mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara optimal Dengan pengelolaan yang baik, guru dapat memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum dan mampu mendorong siswa untuk

mencapai hasil belajar yang maksimal (Putra dkk., 2021). Oleh karena itu, kompetensi manajerial guru sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar maupun menengah

3. Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa (Cendana & Siswanto, 2022). Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga menciptakan dinamika dalam proses belajar-mengajar .

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru dapat berdampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar (Achmad dkk., 2024). Selain itu, strategi pengajaran yang diterapkan guru juga memainkan peranan penting dalam menciptakan suasana kondusif bagi siswa untuk aktif berpartisipasi (Ramadhan dkk., 2023). Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka .

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam memotivasi siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam merangsang semangat belajar siswa. Dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial juga berkontribusi terhadap efektivitas peran guru dalam memotivasi siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan

4. Director/Pengarah

Jiwa kepemimpinan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama dalam menjalankan perannya

sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi, membina, dan mengarahkan siswa agar mampu belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Kepemimpinan guru tercermin dalam kemampuannya menyusun strategi pembelajaran yang efektif, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik (Wan dkk., 2018; , Sinha & Hanuscin, 2017).

Guru juga diharapkan dapat menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas, memberikan motivasi yang kuat, serta mengarahkan siswa agar dapat mencapai potensi maksimal mereka. Dengan demikian, peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran sangat menentukan dalam mewujudkan proses pendidikan yang bermakna dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai (Chien, 2018). Mengingat bahwa kepemimpinan guru berpengaruh signifikan terhadap pengembangan budaya profesional di sekolah serta pencapaian siswa, maka penting bagi guru untuk mengembangkan identitas dan kapasitas kepemimpinan mereka (Nadelson dkk., 2020).

5. Inisiator

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pencetus ide-ide yang mampu merangsang kreativitas peserta. Ide-ide yang dimunculkan oleh guru seharusnya bersifat inovatif dan inspiratif, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif (Elitasari, 2022). Peran guru sebagai sumber inspirasi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu

menghadirkan gagasan-gagasan pembelajaran yang tidak monoton, tetapi kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, peserta didik akan lebih terdorong untuk meniru sikap kreatif tersebut dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mereka (Sari dkk., 2022). Kreativitas guru dalam merancang dan menyampaikan ide-ide pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, aktif, serta memiliki daya nalar dan imajinasi yang luas dalam memahami materi pelajaran secara mendalam. Dalam konteks ini, guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan teladan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan karakter siswa (Sriyati & Nakamnanu, 2021).

6. Transmitter

Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi semata, melainkan juga berfungsi sebagai penyebar nilai-nilai kebijaksanaan, pendidikan, dan pengetahuan kepada peserta didik (Sopian, 2016). Guru berperan aktif dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku siswa melalui pendekatan edukatif yang penuh keteladanan. Kebijakan yang disampaikan oleh guru tidak hanya berupa teori akademik, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, serta kebiasaan positif yang mendukung terbentuknya karakter siswa yang berintegritas. Di samping itu, guru juga menyampaikan pengetahuan yang relevan dan aktual sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga siswa mampu mengikuti dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi (Kartikasari & Damayanti, 2023). Melalui peran ganda tersebut, guru menjadi figur sentral dalam proses pendidikan yang tidak hanya menanamkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi emosional dan sosial siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan secara bijak .

7. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”. Sementara itu (Zulfiati, 2020) Menyatakan bahwa fungsi guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih. Peran dan fungsi guru adalah sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, inovator, dan penilai.

Dalam mengembangkan minat baca siswa, guru berperan penting untuk dapat meningkatkan minat membaca tersebut. Dikarenakan guru yang mengetahui pertumbuhan siswa di sekolah. Untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat baca siswa, guru harus menjalankan perannya seperti yang dikemukakan oleh (Rintang. dkk. 2021), Peran guru sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswa, dan hal ini dapat dikategorikan dalam empat aspek utama: fasilitator, motivator, konselor, dan evaluator.

1. Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan akses terhadap sumber daya bacaan yang beragam dan menarik, seperti buku, artikel, dan media digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Guru juga berperan sebagai motivator. Mereka harus mampu memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan. Nozila dan Ramadan mencatat bahwa guru dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap membaca melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, seperti pengenalan bacaan yang relevan dan menciptakan pengalaman membaca yang dinamis (Nozila & Ramadan, 2024). Selanjutnya, penelitian oleh Winingsih

menunjukkan bahwa program bimbingan berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan membaca (Winingsih, 2021).

3. Peran guru sebagai konselor sangat terkait dengan masalah psikologis dan emosional yang dapat mempengaruhi minat baca siswa. Guru diharapkan dapat memberikan konseling yang mendukung, terutama ketika siswa merasa ragu atau kurang percaya diri dalam kemampuan membaca mereka. Penelitian oleh Hani dan Rofi'Ah menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi kesulitan membaca dengan pendekatan konseling yang sistematis, yang membantu siswa mengatasi rintangan dalam proses belajar mereka (Hani & Rofi'ah, 2024). Dengan memberikan dukungan emosional, guru dapat memfasilitasi kecintaan berdampak positif terhadap aktivitas membaca siswa.
4. Sebagai evaluator, guru memiliki tanggung jawab untuk menilai kemajuan siswa dalam membaca dan memberikan umpan balik konstruktif. Evaluasi yang tepat akan membantu guru dalam memahami perkembangan kemampuan membaca siswa dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam pendekatan pembelajaran mereka. Hidayah dan Zumrotun menunjukkan bahwa pemantauan berkala serta evaluasi kemampuan membaca siswa membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memotivasi siswa untuk membaca lebih banyak (Hidayah & Zumrotun, 2024). Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya membaca serta membina rasa percaya diri mereka.

Dari pendapat ahli di atas untuk dapat menumbuhkan minat baca siswa, dapat disimpulkan peran guru dalam mengembangkan minat baca siswa yaitu: a). Peran guru sebagai motivator, b). peran

guru sebagai fasilitator, c). peran guru sebagai dinamisator, d). peran guru sebagai konselor, e). peran guru sebagai evaluator.

Dalam penelitian ini indikator peran guru mengembangkan minat baca siswa yang digunakan antara lain: 1). Peran guru sebagai dinamisator, 2). Peran guru sebagai konselor 3). Peran guru sebagai motivator 4). Peran guru sebagai fasilitator 5). Peran guru sebagai evaluator

c. Tujuan Guru Kelas Rendah

tujuan utama guru kelas rendah adalah menjadi figur sentral yang berperan sebagai tokoh, panutan, serta identifikasi bagi peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku yang patut diteladani oleh siswa yang menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, khususnya di SD Negeri 3 Rejosari, peran guru kelas meliputi berbagai dimensi penting. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab mendidik peserta didik agar menjadi individu yang sopan, santun, dan disiplin. Guru perlu menjadi teladan, mengajarkan pentingnya kedisiplinan waktu, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat meniru dan menerapkannya secara alami.

Selanjutnya, Ummah (2019) mengungkapkan bahwa peran guru kelas sebagai pembimbing di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Kota Banda Aceh, tergolong sangat tinggi. Artinya, guru kelas mampu melaksanakan tugas pembimbingan terhadap siswa dengan baik. Namun, disarankan agar guru kelas terus meningkatkan kompetensinya, salah satunya melalui pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling di luar kelas. Hal ini penting, mengingat peran guru dalam bidang bimbingan dan konseling

di jenjang dasar sangat strategis, meskipun dari segi keilmuan, pemahaman terhadap bimbingan tersebut masih perlu ditingkatkan.

d. Tugas Guru

Tugas Guru Profesional Guru sebagai seseorang yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik mempunyai tugas dalam lingkup tugas dinas ataupun di luar dinas. Tugas guru secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu tugas di bidang profesi, tugas di bidang kemanusiaan, dan tugas di bidang kemasyarakatan (Munawir, 2022).

1. Tugas di bidang keprofesian Dalam bidang profesi, guru bertugas untuk mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik memiliki arti menumbuhkan nilai-nilai karakter. Melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan dan potensi diri peserta didik, sedangkan mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik.
2. Tugas di bidang kemanusiaan Tugas guru pada bidang kemanusiaan dalam ruang lingkup sekolah adalah sebagai orang tua kedua, menjadi suri tauladan dan dekat dengan peserta didik. Guru juga bertugas menjembatani peserta didik untuk melakukan prinsip-prinsip Kemanusiaan.
3. Tugas di bidang kemasyarakatan Masyarakat memberikan tempat kepada guru di tempat yang baik di lingkungan, sebab guru diharapkan memberikan ilmu dan teladan dalam bersikap di masyarakat. Guru juga bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk dan membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dalam memperkuat landasan teoritis dan metodologis. Penggunaan penelitian sebelumnya berfungsi untuk melihat kesesuaian serta perbedaan dalam konteks, pendekatan, maupun hasil yang diperoleh, sehingga dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang dikaji. Dengan demikian, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi langkah penting dalam menyusun kerangka berpikir serta memperjelas posisi penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam studi ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sakinah,dkk (2022) “Analisis faktor penghambat kemampuan membaca permulaan Siswa sekolah dasar”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesulitan membaca permulaan siswa dikarenakan kurangnya minat belajar yang dimiliki siswa, kurangnya minat membaca, dan kurangnya bimbingan proses belajar membaca permulaan oleh keluarga siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 88 Palembang pada tanggal 18 Desember 2021, melalui wawancara terhadap guru kelas II dan melakukan menyelidikan secara langsung dengan melakukan tes membaca permulaan terhadap siswa kelas II , peneliti menemukan lima orang siswa yang kesulitan dalam kelancaran membaca seperti lamban dalam membaca, belum mengenal huruf alfabet, serta intonasi suara yang kurang jelas, membaca kalimat dengan benar. Menurut keterangan dari guru kelas II SDN 88 Palembang faktor penghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan yaitu faktor lingkungan, orang tua, dan juga faktor penghambat lainnya seperti faktor internal dan eksternal dari siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Menurut saya pentingnya kasus ini untuk diteliti dan di analisis karena membaca.
2. Winarta, (2017) “Faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca pemulaan murid kelas II SD kraton “. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca permulaan murid kelas II SD Negeri Kraton Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru kelas, siswa, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa faktor pendukung kemampuan membaca permulaan murid kelas II SD Negeri Kraton di antaranya yaitu tersedianya perpustakaan yang memadai, guru memberi motivasi kepada siswa untuk membaca, guru menggunakan proses pembelajaran yang menarik, bahan bacaan yang cukup, dan lingkungan keluarga. Faktor penghambat kemampuan membaca permulaan yaitu sekolah belum maksimal melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan kemampuan membaca, sekolah belum memiliki tempat khusus untuk membaca selain di perpustakaan, dan minat yang rendah.

3. Maryani, (2019) “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Pada Siswa Kelas II I Di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur” . Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung masih menjadi masalah di kalangan siswa III, untuk itu yang penulis ajukan adalah upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II I di SDN 20 Kaur Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Penelitian ini bertujuan ini untuk mengetahui sejauh mana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II I di SDN 20 Kaur Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten kaur.
4. Wiwikananda dan Briansyah (2024) Yang berjudul Keterampilan membaca peserta didik kelas II I SD Negeri 1 Banyuning menggunakan buku literasi membaca, berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik, setiap sebelum dan sesudah pembelajaran, guru meminta peserta didik membaca buku literasi non pelajaran selama 15 menit agar peserta didik dapat meningkatkan daya ingat dan menambah penguasaan kosakata mereka. Metode pembelajaran dalam pengajaran membaca dikelas II I SD Negeri 1 Banyuning menggunakan tiga metode yaitu metode mengeja, metode penguasaan kata, dan metode drill peserta didik. Ketiga metode ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik, terutama metode drill. Metode drill dilakukan sebelum dan sesudah

pembelajaran dengan memberikan latihan membaca secara teratur kepada peserta didik yang masih terhambat dalam membaca.

5. Akda dan Dafit (2021) Yang berjudul Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan hampir 70% siswa yang mengalami kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang. Kesulitan-kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang beragam, seperti siswa belum mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, dan yang terakhir adalah menyimak (pemahaman mendengar). Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik, menggunakan metode SAS, serta yang terakhir adalah memberikan program khusus atau pemberian remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 01 Tualang.
6. Fauziah,dkk. (2022) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Peran Guru Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang, Peran guru untuk meningkatkan minat baca dapat diterapkan dalam lima peran. Peran sebagai motivator diterapkan dengan guru memberikan kalimat pujian, memberikan cerita yang membangun dan mendorong siswa untuk pergi ke perpustakaan. Peran sebagai fasilitator diterapkan dengan menyediakan fasilitas fisik yaitu pojok baca kelas, menyediakan fasilitas non fisik berupa rekomendasi buku. Peran sebagai dinamisator diterapkan dengan guru mengadakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dan pada saat istirahat serta guru juga menarget bacaan siswa. Peran sebagai konselor diterapkan dengan guru berdiskusi dengan siswa mengenai kendala yang dialami dan guru meluangkan waktu untuk mengatasi masalah dalam membaca. Peran guru sebagai evaluator diterapkan dengan guru mengevaluasi proses membaca dan guru mengevaluasi keberhasilan proses membaca. Maka dengan itu untuk dapat meningkatkan minat membaca pada siswa perlu adanya partisipasi semua peran guru yang berkaitan,

mulai dari peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai dinamisator, peran guru sebagai konselor dan peran guru sebagai evaluator.

C. Kerangka Berfikir

Peranan guru dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter baik merupakan aspek yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing siswa dalam pengembangan moral dan sikap. Salah satu strategi penting yang dapat digunakan oleh guru adalah penerapan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan. Penggunaan metode yang inovatif bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki dampak signifikan, karena melalui kegiatan tersebut guru dapat lebih dekat dengan siswa dan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama.

Sebagai tokoh sentral dalam sistem pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun kurikulum telah dirancang sebaik mungkin, efektivitas implementasinya tetap bergantung pada kompetensi dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam era yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru dituntut untuk senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman serta memenuhi tuntutan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Peran guru menjadi semakin penting ketika menghadapi permasalahan dalam perkembangan akademik siswa, salah satunya adalah keterlambatan dalam kemampuan membaca. Dalam konteks ini, fokus

penelitian diarahkan pada bagaimana peran guru kelas dalam mengatasi hambatan keterampilan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di SD Negeri 58 Kaur. Istilah keterlambatan digunakan karena ditemukan adanya beberapa siswa yang belum menguasai kemampuan membaca secara optimal, sementara sebagian besar siswa lainnya sudah mampu membaca sesuai dengan kemampuan yang diharapkan pada jenjang tersebut. Kondisi ini memunculkan urgensi untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengidentifikasi faktor penyebab, memberikan pendampingan, serta menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif dalam mengatasi kesenjangan kemampuan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci peran guru kelas dalam menangani masalah keterlambatan membaca dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini kemudian dijadikan alasan peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peran Guru Kelas mengatasi Hambatan Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas II Di Sd Negeri 58 Kaur. Untuk memperjelas hubungan antar komponen penelitian dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

